



TIDAK SEKADAR PENTAS SENI Selasa Wage Perlu Dikurasi

YOGYA (KR) - Pelaksanaan ajang pertunjukan seni dan budaya di DIY yang dikemas dalam program Selasa Wage pada 2020 masih sama formatnya dengan pelaksanaan tahun sebelumnya. Ajang Selasa Wage dinilai telah menjadi salah satu ikon daya tarik wisata baru di Malioboro yang masih harus dibenahi khususnya kurasi dan penonjolan tata nilai budaya dari masyarakat untuk masyarakat.

Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) DIY Singgih Raharjo menyampaikan pihaknya telah melakukan evaluasi pelaksanaan Selasa Wage pada akhir 2019 lalu yang lebih bersifat penyelenggaraan, registrasi dan kurasi. Dari hasil evaluasi pelaksanaan Selasa Wage 2019 tersebut, pihaknya ingin masuk dan fokus pada kurasi yang lebih detail lagi tahun ini.

"Kami sangat ingin mengkurasi lebih baik event Selasa Wage yang belum bisa dilakukan tahun lalu, semoga bisa diwujudkan tahun ini," ujar Singgih di Yogyakarta, Minggu (12/1).

Singgih mengatakan komponen atau titik-titik yang dipakai sebagai panggung natural sekitar lebih dari 12 titik di sepanjang Malioboro dalam Selasa Wage juga masih sama. Untuk itu, pihaknya tetap mencoba menjalankan pertunjukan di titik-titik yang sudah ada sambil dilakukan evaluasi kembali sambil menata strategi lagi. "Untuk arus lalu lintas selama pelaksanaan Selasa Wage masih sama tidak ada

kebijakan khusus. Sebab panggung-panggung yang digunakan untuk unjuk gigi merupakan panggung natural jadi tidak ada panggung khusus di masing-masing spot di sepanjang Malioboro," katanya.

Mantan Wakil Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY ini menjelaskan para penampil dalam ajang Selasa Wage sendiri terlebih dahulu mendaftarkan di Unit Pelaksana (UPT) Malioboro karena merupakan sinergi dengan beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di lingkungan Pemkot Yogyakarta dan Pemda DIY. Para penampil akan dikurasi sederhana pascamelakukan registrasi khususnya dalam penempatan lokasi pada saat unjuk gigi.

"Penampil dalam Selasa Wage adalah sukarela alias tanpa mendapatkan imbalan apapun karena ini adalah wujud seni budaya dari masyarakat untuk masyarakat. Jadi tidak ada honorarium dari kami yang keluar dan tidak ada kompensasi alat seperti sound system dan sebagainya, semua mereka swadaya mereka sendiri," tutur Singgih.

Menurutnya, disinilah wujud keistimewaan Yogyakarta dengan masyarakatnya yang gotong royong dan ingin mengekspresikan potensinya tanpa mengharap imbalan dan sebagainya. Imbalannya justru hanya apresiasi dari masyarakat. Di samping itu, event Selasa Wage dinilai sudah merasuk dan dinantikan masyarakat maupun wisatawan. (Ira)-o

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 19 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005